

Studi Transformasi Morfologi Tata Guna Lahan Koridor Braga

Tabitha Hemastuti*, Weishaguna

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*tabithahmst@gmail.com, igun151175@yahoo.com

Abstract. The Braga Corridor experienced physical development from the center of Bandung which resulted in the problem of physical space unity. One of its phenomena is characterized by the presence of dead buildings and conditions of trade and services that have disappeared from their historical existence. From this phenomenon, an issue was obtained, namely the occurrence of problems of physical space unity, especially the morphology of land use in the Braga corridor. Based on the issue, the study question arises, namely "How is the transformation that occurred in the morphology of land use in the Braga corridor?" So that the purpose of this study is to identify transformations that occur in the morphology of land use in the Braga corridor. Epistemologically, the study uses the morphological theory of cities. Axiologically, this study uses a morphological approach with synchronous and diachronic analysis methods by comparing maps of historical periods with existing maps. The conclusion of this study is that the transformations that occurred in the morphology of the Braga corridor were quite high and resulted in their identity or historical relics being lost slowly due to increasingly uncontrollable developments.

Keywords: *Transformation, Morphology, Land Use, Braga Corridor.*

Abstrak. Koridor Braga mengalami perkembangan fisik dari pusat Kota Bandung yang mengakibatkan terjadinya masalah kesatuan ruang fisik. Salah satu fenomenanya ditandai dengan adanya bangunan mati dan kondisi perdagangan dan jasa yang sudah hilang dari eksistensi sejarahnya. Dari fenomena tersebut didapatkan isu yaitu terjadinya permasalahan kesatuan ruang fisik terutama morfologi tata guna lahan pada koridor Braga. Berdasarkan isu, muncul pertanyaan studi yaitu "Bagaimana transformasi yang terjadi pada morfologi tata guna lahan di koridor Braga?" Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi transformasi yang terjadi pada morfologi tata guna lahan di koridor Braga. Secara epistemologi, studi ini menggunakan teori morfologi kota. Secara aksiologi, studi ini menggunakan pendekatan morfologi dengan metode analisis sinkronik dan diakronik dengan cara membandingkan peta-peta periode sejarah dengan peta eksisting. Kesimpulan dari studi ini yaitu teridentifikasi transformasi yang terjadi pada morfologi koridor Braga cukup tinggi dan mengakibatkan identitas atau peninggalan sejarahnya hilang perlahan karena perkembangan yang semakin tidak terkendali.

Kata Kunci: *Transformasi, Morfologi, Tata Guna Lahan, Koridor Braga.*

A. Pendahuluan

Menurut R. Bintarto (1984), perkembangan suatu kota sangat berkaitan dengan berjalannya waktu. Dengan berkembangnya waktu, perkembangan suatu kota akan mengalami yang namanya perubahan untuk mencari ruang baru dan terus bergerak dalam wilayahnya (1). Perkembangan tersebut tentu tidak lepas dari masa lampau yang dimana sejarah suatu kota sangat berperan penting dalam suatu kota (2). Menurut Budiarto (1984), perkembangan kota di Indonesia cenderung meninggalkan karakter sejarah (3).

Kota Bandung mengalami perkembangan yang tinggi tetapi hal tersebut terbatas dikarenakan daya tampung, daya dukung, lingkungan dan bangunan bersejarah (4). Fenomena dari perubahan suatu ruang tersebut terjadi karena untuk memenuhi kegiatan aktivitas sosial ekonomi yang beriringan dengan pertumbuhan penduduk di kota tersebut sehingga menyebabkan perkembangan kota yang tidak akan terkendali. Kawasan yang mengalami perkembangan dari pusat kota akan mendapat tekanan karena tidak mampu untuk menyelaraskan aspek yang berkembang dengan aspek lingkungan yang ada di dalamnya (4).

Dinamika seluruh perubahan tersebut menjadi sangat kompleks dan menyebabkan konflik dalam ruang. Perubahan tersebut tercipta dalam perubahan sosial yang dimana perubahan tersebut diwujudkan dalam bentuk fisik suatu kawasan (5). Akibat dari perkembangan fisik kota Bandung yang semakin dapat dikendalikan maka ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan mati, menyempitnya jalan untuk kendaraan, hilangnya ruang terbuka hijau yang dipadati oleh massa bangunan padat dan bangunan baru bergaya modern (6). Yang dimana keadaan tersebut sangat berbeda dengan keadaan di zaman dahulu. Salah satu kawasan yang terkena dampak tersebut yaitu koridor Braga (7).

Koridor Braga mengalami perbedaan kondisi yang ditandai dengan matinya beberapa bangunan dan mengakibatkan bangunan-bangunan di kawasan cagar budaya ini kurang dirawat dan rusak (8). Dari beberapa fenomena tersebut maka didapatkan isu yaitu terjadinya masalah dalam kesatuan ruang fisik pada koridor Braga. Isu ini diperkuat oleh pentingnya transformasi dalam melihat perkembangan kota menurut G. Nielsen (2005) dalam (9) bahwa keberadaan suatu kota tidak meninggalkan sejarah awal perkembangan, maupun kondisi saat ini serta wajah kota di masa yang akan datang tetap berkaitan dengan sejarah perkembangannya. Hal ini diperkuat oleh Amandos Jong Tallo (2014) dalam (9) bahwa masa lampau memegang peranan yang sangat vital dalam perkembangan kota dengan waktu yang cukup lama.

Dengan keberadaan Braga yang diharuskan aktif dengan kegiatan perdagangan dan jasa maka aktivitas perdagangan juga tidak lepas dari sejarah. Hal ini diperkuat dengan kebijakan RDTR Kota Bandung Tahun 2015-2035, jika Braga dikategorikan sebagai sub zona perdagangan dan jasa linier, zona wisata dan zona cagar budaya. Dan juga Braga menjadi salah satu wilayah yang diprioritaskan penanganannya karena termasuk zona cagar budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam studi ini sebagai berikut: "Bagaimana transformasi yang terjadi pada morfologi tata guna lahan di koridor Braga?". Selanjutnya, tujuan dalam studi ini yaitu Mengidentifikasi transformasi yang terjadi pada morfologi tata guna lahan di Koridor Braga.

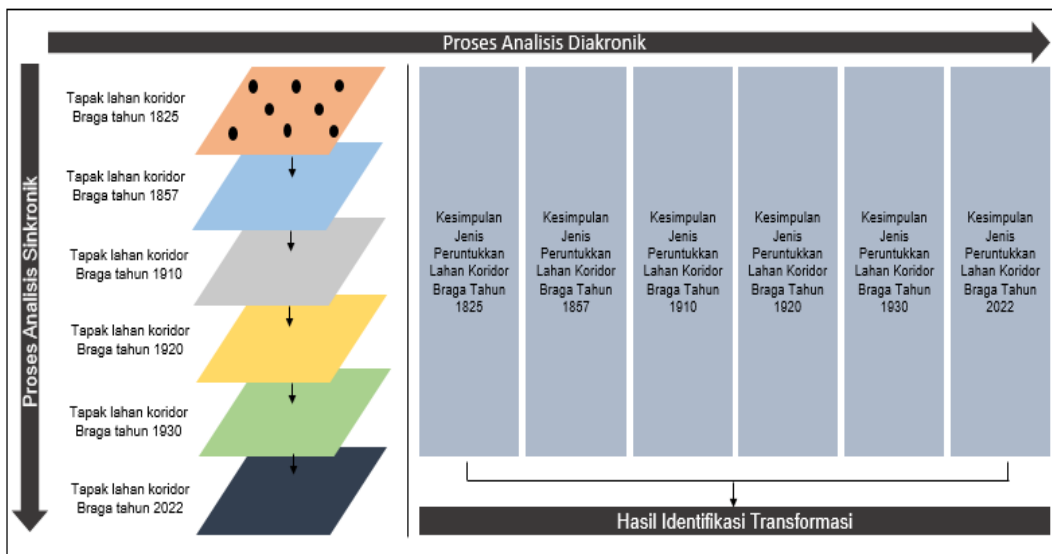
B. Metodologi Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam studi ini yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana dalam studi ini menjelaskan berbagai kondisi, fenomena menurut kejadian yang diperoleh data di lapangan. Dalam studi yang dilakukan menggunakan pendekatan morfologi kota. Pendekatan morfologi merupakan metode untuk memfokuskan dalam bentuk kawasan perkotaan melalui elemen-elemen fisik yang menghubungkan dengan peristiwa sejarahnya (10). Pendekatan morfologi yang dilakukan dengan membandingkan elemen morfologi yaitu tata guna lahan, jaringan jalan, dan tata massa bangunan pada tempat yang sama dengan waktu yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah teknis analisis sinkronik dan diakronik. Metode sinkronik merupakan suatu pendekatan untuk menginterpretasikan objek kota berdasarkan perbandingan dengan objek lain atau secara

keseluruhan pada pengaruh periode sejarah. Metode diakronik merupakan suatu pendekatan untuk menginterpretasikan objek kota berdasarkan proses transformasi dari sepanjang periode-periode sejarah perkembangannya. Tahapan dalam melakukan analisis studi ini yaitu:

1. Melakukan identifikasi elemen morfologi tata guna lahan dengan memperlihatkan lembaran-lembaran periode sejarah melalui teknik overlay.
 - Layer 1 peta jenis peruntukkan lahan Kota Bandung tahun 1825 yang akan diperbesar dan fokus pada posisi koridor Braga.
 - Layer 2 peta jenis peruntukkan lahan tahun 1857 yang akan diperbesar dan fokus pada posisi koridor Braga.
 - Layer 3 peta jenis peruntukkan lahan Kota Bandung tahun 1910 yang akan diperbesar dan fokus pada posisi koridor Braga.
 - Layer 4 peta jenis peruntukkan lahan Kota Bandung tahun 1920 yang akan diperbesar dan fokus pada posisi koridor Braga.
 - Layer 5 peta jenis peruntukkan lahan Kota Bandung tahun 1930 yang akan diperbesar dan fokus pada posisi koridor Braga.
 - Layer 6 peta jenis peruntukkan lahan Kota Bandung tahun 2022 yang akan diperbesar dan fokus pada posisi koridor Braga.
2. Interpretasi lembaran-lembaran periode sejarah secara sinkronik.
3. Melakukan perbandingan dengan elemen morfologi tata guna lahan, jaringan jalan dan tata massa bangunan secara keseluruhan pada periode sejarah.
4. Melakukan interpretasi elemen morfologi tata guna lahan, jaringan jalan dan tata massa bangunan berdasarkan proses transformasi dari sepanjang periode sejarah perkembangannya
5. Kriteria transformasi tata guna lahan:
 - *Development change*: perubahan yang terjadi dalam setempat karena masih memiliki ruang untuk fasilitas lain.
 - *Locational change*: perubahan yang terjadi pada suatu tempat dengan mengakibatkan perpindahan aktivitas ke daerah lain.
 - *Behavioral change*: perubahan yang terjadi karena penduduk dalam menyesuaikan pada perkembangan yang terjadi.
6. Mengidentifikasi transformasi karakteristik morfologi



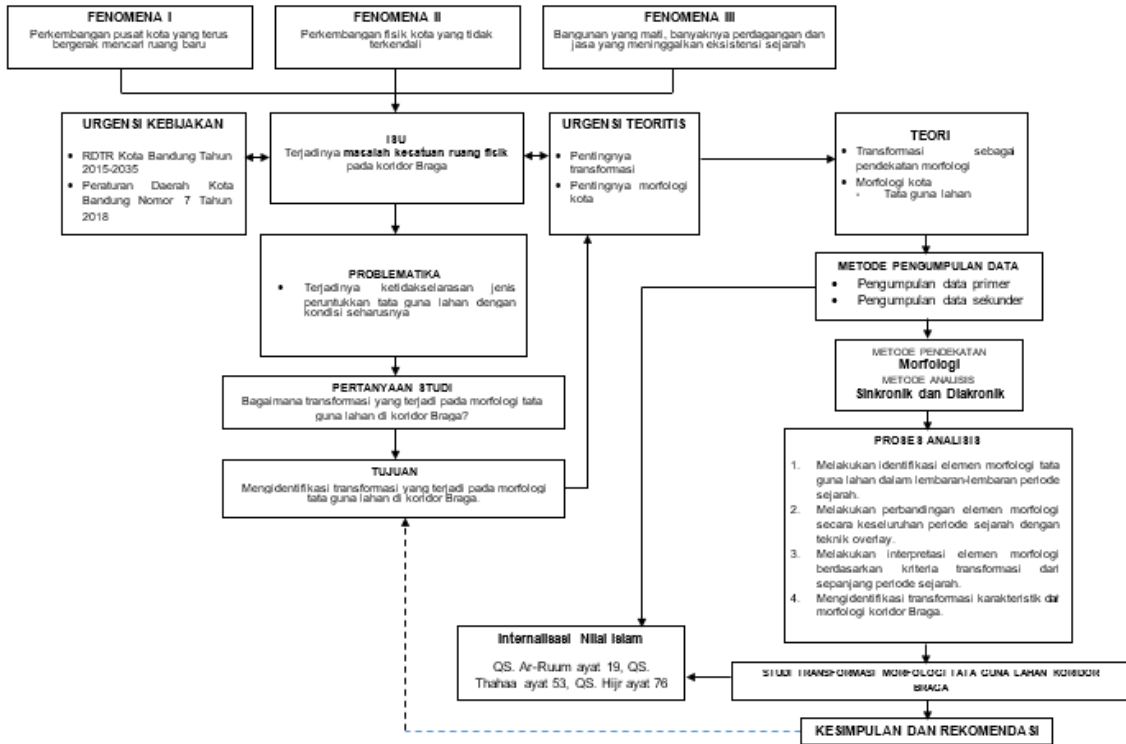
Gambar 1. Tahapan Analisis Transformasi Elemen Morfologi Tata Guna Lahan

Terdapat penjabaran metodologi yang menjelaskan dengan sistematis penyusunan studi dimulai dari variabel empirik studi, sumber data, pengumpulan data, metode analisis dan kriteria transformasi yang digunakan.

Tabel 1. Penjabaran Metodologi

Kriteria Morfologi dan Tipologi	Variabel Empirik	Sumber Data	Pengumpulan Data	Metode Analisis	Kriteria Transformasi
Fungsi lahan dengan jenis peruntukkan yang terdiri dari permukiman, komersial, industri, tanah kosong, tanah publik, perkantoran	<ul style="list-style-type: none"> • Peta Kota Bandung tahun 1825, skala 5.000 • Peta Kota Bandung tahun 1857, skala 5.000 • Peta Kota Bandung tahun 1910, skala 1: 10.000 • Peta Kota Bandung tahun 1920, skala 1: 5.000 • Peta Kota Bandung tahun 1930, skala 1: 10.000 • Peta Kota Bandung tahun 2022, skala 	<ul style="list-style-type: none"> • Paguyuban Pelestarian Kota Bandung • BAPPEDA Jawa Barat 	Sekunder	Sinkronik dan Diakronik	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi perkembangan (<i>development change</i>) • Transformasi lokasi (<i>locational change</i>) • Transformasi tata laku (<i>behavioral change</i>)

Terdapat kerangka pikir yang menjelaskan dengan sistematis penyusunan studi fenomena, isu, problematika, pertanyaan studi, tujuan, tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai sumber literasi studi, metode, tahapan analisis hingga menghasilkan output berupa kesimpulan yang fokus menjawab pertanyaan studi.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Identifikasi Elemen Morfologi Tata Guna Lahan

Tata guna lahan koridor Braga teridentifikasi melalui hasil wawancara dengan perwakilan Paguyuban Pelestarian Kota Bandung, Tubagus Adhi (2022) bahwa tata guna lahan di sepanjang koridor Braga diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa. Pendapat tersebut sejalan dengan kondisi sejarah yang dituliskan dalam beberapa sumber literatur seperti Buku Panduan Jelajah Kota-kota Pusaka di Indonesia (11), Buku Bandung Kilas Peristiwa di Mata Filatetlis (12) dan Buku Sejarah Kota Bandung (13). Berikut tabel identifikasi morfologi tata guna lahan di koridor Braga.

Tabel 2. Identifikasi Morfologi Tata Guna Lahan di Koridor Braga

Tahun					
1825	1857	1910	1920	1930	2022
Tata guna lahan berupa tanah kosong dan perkebunan.	Tata guna lahan berupa tanah kosong, perkebunan dan terdapat beberapa permukiman warga Eropa.	Tata guna lahan berupa perdagangan dan jasa.	Tata guna lahan berupa perdagangan dan jasa yang semakin padat.	Tata guna lahan berupa perdagangan dan jasa yang semakin padat.	Tata guna lahan berupa perdagangan dan jasa yang sangat padat. Perdagangan dan jasa kondisinya pada saat ini sudah meninggalkan eksistensi sejarah dan juga terdapat beberapa bangunan yang mati.
Keterangan: Tata guna lahan dipengaruhi	Keterangan: Tata guna lahan	Keterangan: Tata guna lahan dipengaruhi	Keterangan: Tata guna lahan dipengaruhi	Keterangan: Tata guna lahan dipengaruhi oleh	Keterangan: Tata guna lahan dari tahun 1930

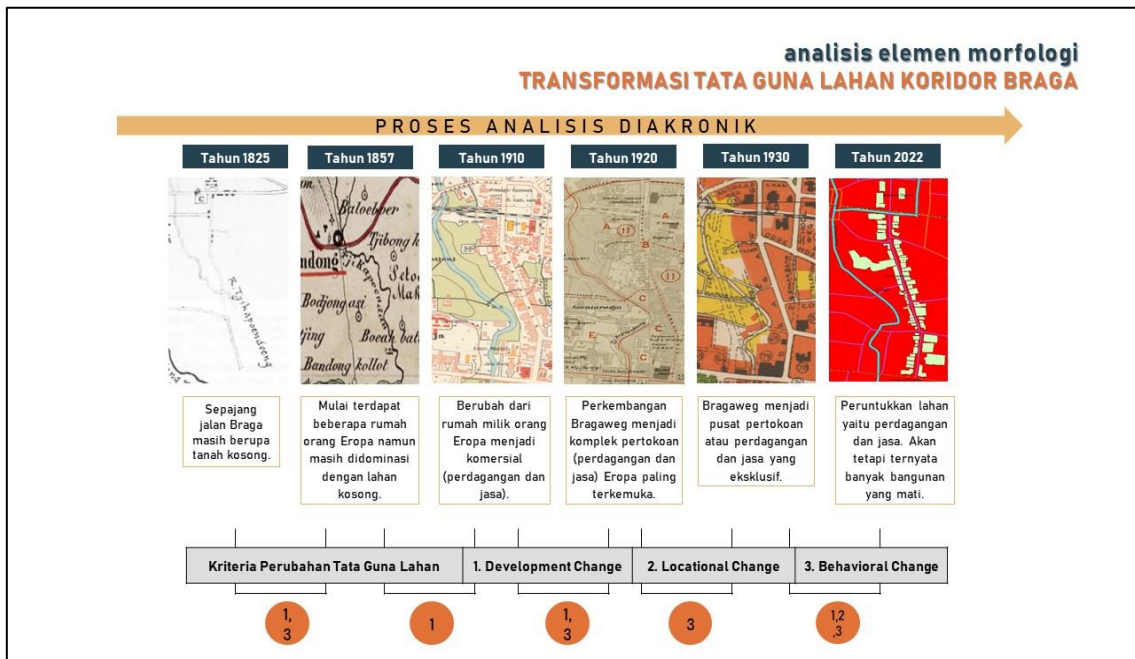
Tahun					
1825	1857	1910	1920	1930	2022
oleh masa transisi dari tradisional menuju kolonial. Selain itu, jalan ngabaraga terkait erat dengan pembangunan jaringan jalan raya pos (de grote postweg) yang membentang sepanjang 1.000 km dari ujung barat (Anyer) sampai ujung timur Pulau Jawa (Pancarukan/Banyuwangi).	dipengaruhi oleh adanya fase tanam paksa kopi yang dimana jalan Braga ini menjadi penghubung antara Koffie Pakhuis dengan daerah penghasil.	oleh adanya kebijakan Desentrallizatie Wet pada 1903 yang dimana kebijakan tersebut memerintahkan perubahan pada struktur ketatanegaraan Hindia Belanda. Dengan adanya kebijakan desentralisasi tersebut, pada tahun 1906 Kota Bandung resmi menjadi gemeente atau setingkat Kotapraja yang memiliki otonomi khusus untuk mempercepat pembangunan. Dan pada tahun 1906 juga dibuat peraturan jika bangunan toko sepanjang Bragaweg harus memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah Kota Bandung.	oleh masa kejayaan atau masa keemasan sebagai kolonial modern. Pada masa inilah Bandung terkenal sebagai Paris van Java. Istilah tersebut merupakan ekspresi kekaguman pada wujud kota Bandung yang maju di zamannya. Karena status gemeente, Bandung semakin memainkan peranan penting dalam percaturan politik dan ekonomi pemerintah kolonial Belanda. Pada masa keemasan sebagai kota kolonial modern, Kota Bandung mendapat semboyan Bandoeng Vooruit yaitu “don’t come to Bandoeng, if you left a wife at home”.	masa Bandung Vooruit yang dimana tempat rekreasi belanja sepanjang Bragaweg sering dipromosikan. Bandoeng Vooruit ini sangat progresif dalam mengembangkan potensi wisata yang ada disekitar Kota Bandung.	ke tahun 2022 banyak dipengaruhi oleh beberapa peristiwa. Salah satunya peristiwa Bandung Lautan Api dan perang kemerdekaan yang menjadikan Kota Bandung menjadi kota mati dan terbengkalai. Mulai tahun 1950 kembali beraktivitas dengan melakukan perbaikan pasca perang agar perekonomian kembali pilih dan tahun 1949-an menjadi batu loncatan Kota Bandung untuk menyambut tatapan dunia dengan rencana perhelatan internasional yaitu Konferensi Asia Afrika pada bulan April 1950. Dinamika politik dan ekonomi Republik Indonesia telah sepenuhnya merdeka dari Belanda.

Perbandingan Elemen Morfologi Tata Guna Lahan

Jika elemen morfologi tata guna lahan dibandingkan secara keseluruhan periode sejarah maka teridentifikasi jenis peruntukkan dalam tata guna lahan bahwa koridor Braga sebagai perdagangan dan jasa. Terlihat jenis peruntukkan mulai berubah menjadi perdagangan dan jasa yang dulunya tanah kosong, perkebunan dan permukiman warga Eropa dimulai tahun 1910 yang dimana sejumlah bangunan muncul dengan difungsikan sebagai pertokoan. Pada tahun 1825 dan tahun 1857, koridor Braga masih sangat didominasi dengan jenis peruntukkan tanah kosong dan perkebunan walaupun pada tahun 1857 mulai muncul beberapa bangunan untuk rumah warga Eropa. Mulai tahun 1910 hingga sekarang, jenis peruntukkan sepanjang koridor Braga sudah menjadi perdagangan dan jasa. Hal tersebut juga didukung dengan keadaan ekonomi Braga yang menjadi pusat perdagangan dan jasa di Kota Bandung. Akan tetapi saat ini tahun 2022, mulai terdapat beberapa bangunan yang jenis peruntukkannya mati atau sudah tidak hidup. Hal tersebut membuat aktivitas kegiatan di Braga tidak semua hidup saat seperti tahun 1910 hingga 1930.

Identifikasi Transformasi Elemen Morfologi Tata Guna Lahan

Hasil analisis diatas diidentifikasi transformasi bahwa dari tahun 1825 ke tahun 1857 mengalami tingkat transformasi *development change* dan *behavioral change* yang artinya perubahan yang terjadi karena perubahan adanya penduduk yang tinggal karena menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dan memanfaatkan ruang kosong untuk fasilitas yang dibutuhkan pada koridor Braga. Dari tahun 1857 ke tahun 1910 mengalami tingkat transformasi *development change* karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya kebijakan Desentralisasi tahun 1903 yang dimana pemerintah memerintahkan untuk melakukan perubahan pada struktur ketatanegaraan Hindia Belanda. Dengan adanya kebijakan desentralisasi tersebut, pada tahun 1906 Kota Bandung resmi menjadi *gemeente* atau setingkat Kotapraja yang memiliki otonomi khusus untuk mempercepat pembangunan. Dari tahun 1910 ke tahun 1920 mengalami transformasi *development change* dan *behavioral change* karena seluruh penduduk menyesuaikan dengan kebijakan dari desentralisasi tersebut. Dari tahun 1920 ke tahun 1930 mengalami transformasi *behavioral change* karena masih mengalami masa keemasan sebagai kawasan pertokoan yang eksklusif pada jamannya. Dari tahun 1930 ke tahun 2022 ini mengalami tingkat transformasi *development change*, *locational change* dan *behavioral change* yang dimana memang seiring berjalannya waktu, perkembangan di koridor Braga dipengaruhi oleh peristiwa perang yang membuat Kota Bandung menjadi kota mati dan pada tahun 1949-an mulai dibangun lagi. Seiring berkembangnya waktu, pembangunan pada koridor Braga semakin tidak terkendali yang dimana mulai banyak perdagangan dan jasa yang lebih berkembang dan baru diluar Braga. Hal tersebut tentu menyebabkan koridor Braga tersaingi keadaannya oleh wilayah luarnya dan membuat beberapa bangunan yang fungsinya menjadi mati atau sudah tidak ada kegiatan lagi sehingga membuat bangunan yang mati ini menjadi terbengkalai begitu saja.



Gambar 3. Analisis Transformasi Morfologi Tata Guna Lahan Koridor Braga

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Transformasi tingkat *development change*, *locational change* dan *behavioral change* tata guna lahan. Temuan fungsi tata guna lahan dari koridor Braga tetap menjadi perdagangan dan jasa akan tetapi sudah tidak berkaitan eksistensi dengan sejarah. Fakta pendukung lainnya yaitu adanya bangunan mati yang sudah hilang eksistensi sejarahnya. Perdagangan dan jasa yang masih hidup didominasi dengan melepaskan eksistensi

sejarah. Fase tahun 1825 ke 1857 termasuk ke dalam fase transformasi development change dan behavioral change. Dari fase tahun 1857 hingga tahun 1910 termasuk ke dalam fase development change. Dari fase tahun 1910 ke tahun 1920 termasuk development change dan behavioral change. Dari fase tahun Dan fase tahun 1920 ke tahun 1930 termasuk fase development change. Dan dari tahun 1930 hingga tahun 2022 termasuk transformasi development change, locational change dan behavioral change. Tindak lanjut dari transformasi tingkat development change, locational change dan behavioral change tata guna lahan yang mati yaitu melakukan revitalisasi bangunan kolonial terutama pada segmen 2 dengan cara

- Mengkonservasi bangunan di sepanjang koridor Braga yang akan diisi oleh stakeholders
- Mengatur dan memandu penataan lingkungan
- Menentukan zona wisata dan spot-spot pemberhentian untuk setiap zona wisata

Acknowledge

Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung terutama kepada Bapak Weishaguna ST., MM. sebagai dosen pembimbing penulis dan kepada kedua orang tua atas arahan, bimbingan, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Adhi, Tubagus. Wawancara. 2022.
- [2] Asraruddin. Identifikasi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat Dalam Membangun (Studi Kasus : Kecamatan Rasanae Barat) [Internet]. Universitas Hasanuddin; 2021. Available from: [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5313/2/D52115026_skripsi 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5313/2/D52115026_skripsi%201-2.pdf).
- [3] Sitompul CM, Roychansyah MS. Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang. In Yogyakarta: Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7; 2018. p. D007-D013. Available from: <https://temuil ilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2018/12/IPLBI-2018-D007-013-Identifikasi-Perkembangan-Morfologi-Kotalama-Semarang.pdf>.
- [4] Djatmiko DIA, Firmansyah DI, P IZ. Kajian Perubahan dan Kebertahanan Ruang Kawasan Pusat Kota Bandung. 2018;(0410027101).
- [5] Putri MA, Rahayu MJ, Putri RA. Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta. *J Pengemb Kota*. 2016;4(2):120.
- [6] Salsabila L, Kusuma HE. Perspektif Apresiatif dan Rekreatif pada Kawasan Cagar Budaya, Kasus Studi: Kawasan Braga di Bandung. *J RUAS*. 2019;17(1):32–42.
- [7] Soewarno N, Hidjaz T, Virdianti E. Mengembalikan Citra Kawasan Jalan Braga Bandung [Internet]. 2018. 154 p. Available from: [//ebook.itenas.ac.id/index.php?p=show_detail&id=38](http://ebook.itenas.ac.id/index.php?p=show_detail&id=38).
- [8] Soewarno N, Hidjaz T, Virdianti E. Mengembalikan Citra Kawasan Jalan Braga Bandung [Internet]. Mahendra D, editor. Bandung: Institut Teknologi Nasional; 2018. 154 p. Available from: [//ebook.itenas.ac.id/index.php?p=show_detail&id=38](http://ebook.itenas.ac.id/index.php?p=show_detail&id=38).
- [9] Aulia A, Akmal MF, Hisyam VR, Purwantiasning AW. Analisis Morfologi Kota Tua Jakarta Dengan Pendekatan Mahzab Conzenian. *Vitr J Arsit Bangunan dan Lingkung* [Internet]. 2021;11(1):53. Available from: <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/virtuvian/article/download/10703/pdf>.
- [10] Scheer B. Urban Morphology as a Research Method. *Plan Knowl Res*. 2017;(December 2017):167–81.

- [12] Leushuis E. Panduan Jelajah Kota-kota Pusaka di Indonesia. Cet.1. Widiniasih V, Kobuntubuh CP, Pratama A, editors. Yogyakarta: Penerbit Ombak; 2014.
- [13] Kartodiwirio SK. Bandung Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah. 1st ed. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama; 2006. 447 p.
- [14] Lubis PDNH. Sejarah Kota Bandung. Anjani Dyah Pramita, editor. Kota Bandung: Pemerintah Kota Bandung; 2016.
- [15] A. Mubarokah and E. Hendrakusumah, "Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan," pp. 1–16, 2022.